

PESANTREN TERPADU SEBAGAI SOLUSI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Vialinda Siswati

IAI Darullughah Wadda'wah

vialindasiswati@gmail.com

This article discussed about pesantren-based Islamic integrated education with the concept of integrated learning. Pesantren became great expectations of Muslims in the globalization era. Disclosure of pesantren of accepting modernization is regarded as a turning point Muslim recovery from the downturn. Pesantren who developed a system of public schools and Madrasah Diniyah as supporting educational institutions, regarded as the right system to develop professionalism, knowledge and noble character.

Kata Kunci: pesantren terpadu, problematika PAI, era globalisasi

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang khusus mengkaji ajaran agama Islam. Ajaran agama Islam tentu tidak hanya sebatas pada ritual keagamaan saja sebagaimana yang dipersepsikan banyak orang pada umumnya. Pendidikan agama Islam mempunyai posisi utama dalam kurikulum nasional pendidikan, karena pendidikan agama Islam menjadi ruh semua mata pelajaran yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan Islam atau lembaga pendidikan umum.

Pendidikan agama Islam merupakan upaya normatif yang harus dijiwai oleh seluruh mata pelajaran yang ada, seperti psikologi, sosiologi, ekonomi, sains dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam merupakan *core* dari segala mata pelajaran yang berupaya menginternalisasikan semua nilai-nilai keIslaman dari ajaran fundamental Islam yaitu al-qur'an dan hadits sebagai *way of life* guna menciptakan manusia yang beriman,

bertakwa dan berakhlak mulia (Tafsir, 2013: 77).

Dalam faktanya, pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dijalankan di sekolah-sekolah masih dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keragaman peserta didik serta membangun etika moral dan bangsa. Hal itu dapat dibuktikan dengan rekam jejak tren negatif remaja yang menghiasi berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Tren negative itu ditandai dengan maraknya seks bebas (Fuadz: 2008) baik dikalangan anak remaja atau usia dewasa. Remaja korban narkoba di Indonesia 1.1 juta orang atau 3,9% dari total jumlah korban peredaran narkoba, tawuran pelajar, Berdasarkan data pusat pengadilan gangguan sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta, bahkan 26 siswa diantaranya meninggal dunia, dan peredaran film pornografi. Hal itulah yang menjadikan rusaknya moral bangsa ini menjadi akut. (Kesuma, 2011: 2-3). Rekam jejak ini mengindikasikan kegagalan pendidikan

terutama kegagalan guru agama yang tidak mampu memberikan *atsar* atau pengaruh pada siswa untuk mencapai tujuan yang diamanahkan oleh undang-undang yaitu menciptakan *insan* yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia (Tafsir, 2013: 76).

Di samping fenomena kerusakan moral bangsa yang semakin akut, semangat keilmuan yang di amanahkan oleh al-qur'an seperti cinta ilmu pengetahuan, kerja keras, profesional, juga tidak tampak sama sekali pada peserta didik. Stetement kegagalan pendidikan agama Islam tersebut dapat dikuatkan dengan berbagai argumen, antara lain adanya indikator-indikator yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Hal ini disebabkan karena ajaran agama merupakan hal-hal yang dokmatis yang harus diikuti walaupun tanpa mengerti di balik nilai-nilai keagamaan tersebut. Ditambah lagi dengan budaya taklid buta yang tidak ingin tahu-menahu makna dibalik ajaran agama.
2. PAI kurang berjalan bersama dengan program-program pendidikan non agama. Artinya dikotomi keilmuan dalam pendidikan Islam masih dapat di kategorikan problem utama untuk menjadikan PAI sebagai ruh semua disiplin ilmu; Pendidikan agama Islam (PAI) masih diidentikkan dengan kajian ritual yang harus diikuti dan di yakini kebenarannya tanpa mengetahui makna dibalik ajaran agama itu sendiri (3). PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya. Pembelajaran PAI masih statis kontekstual sehingga peserta didik

kurang bisa menangkap nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. guru PAI masih dianggap minim strategi, metode, pendekatan dalam mengembangkan pendidikan agama Islam (PAI). (Muhaimin, 2009: 30-31).

Indikator-indikator diatas merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri dan sampai saat ini masih menyelimuti pelaksanaan pendidikan agama Islam di berbagai lembaga pendidikan. Dikotomi sistem pendidikan, merupakan salah satu faktor utama penyumbang kegagalan pendidikan agama Islam dalam menanamkan jiwa-jiwa Islami dalam diri peserta didik.

Sejak zaman kemerdekaan, pendidikan di Indonesia sudah mewarisi dualisme sistem pendidikan yaitu pendidikan Islam dan pendidikan umum walaupun sejatinya sejarah tidak mencatat adanya ketegangan antara kaum agama dan kaum ilmunan seperti yang terjadi di Eropa sekitar abad 16-17, yang ditandai dengan sikap keras kaum agamawan Eropa (penganut geosentris) kepada penganut holiosentris seperti Copernikus, Bruno, Kepler, Galileo, dan lain-lainnya (Muhaimin, 2012: 84). Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan di Indonesia sampai saat ini masih terjadi dualisme sistem pendidikan.

Dari dualisme itu berdampak pada dikotomi keilmuan, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama masih erat dengan pesantren dengan berbagai tipenya, sedangkan pendidikan umum banyak dikelola oleh pemerintah dengan tetap memasukkan materi pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan. Pendidikan agama Islam di pesantren-pesantren sudah berkembang sekian lamanya dengan corak dikotomik. Hal semacam ini telah mengakar kuat sehingga menyisihkan ilmu-ilmu lainnya yang tidak dianggap pendidikan agama. Ilmu al-qur'an,

ilmu hadits, fikih, tauhid, sejarah, dan ilmu gramatika arab merupakan menu wajib yang harus dipahami oleh santri yang sedang belajar di pesantren. Sementara lembaga pendidikan umum yang banyak dikelola oleh pemerintah tetap terfokus pada pendidikan umum seperti fisika, kimia, matematika, biologi dan ilmu umum lainnya.

Melihat problematika diatas, para pemikir Islam harus berupaya bagaimana mengintegrasikan keduanya menjadi suatu keterpaduan yang saling bersinergi. Sampai saat ini hal itu memang sulit untuk dilakukan karena keduanya sama-sama mempunyai pijakan yang sama-sama kuat. Namun tentu ada upaya untuk menyatukannya, karena pada hakikatnya ilmu itu hanya satu yang bersumber dari yang maha satu yaitu Allah swt. Melalui dua wahyunya yaitu:

1. Melalui al-qur'an dengan ayat *qauliyah* dan *kauniyahnya*,
2. Melalui fenomena alam yang sudah ada sebelum turunnya beberapa kitab suci tersebut.

Sederhananya untuk menyikapi permasalahan dikomi sistem diatas adalah bagaimana guru agama yang konsen dalam bidang keagamaan bisa menerima ilmu-ilmu yang dianggap non agama. Upaya yang dilakukan adalah guru agama tidak hanya mendalami ayat-ayat yang bersifat *qauliyah* yang dimanifestasikan dengan dengan bentuk ritual keagamaan, namun juga mensinergikan dengan fenomena alam sebagai manifestasi ayat-ayat kauniyah. Sementara, guru yang konsentrasi dalam bidang non agama seperti fisika, kimia biologi dan ilmu profan lainnya, harus berupaya relevansinya dengan nilai-nilai fundamental yang ada dalam *al-qur'an* dan *al-sunnah*. Dengan demikian jarak antara pemahaman antara ayat *qauliyah* yang dimanifestasikan oleh ritual keagamaan, dengan ayat-ayat *kauniyah* yang dimanifestasikan dengan *sains*, tidak terlalu melebar sebagaimana yang dirasakan umat

Islam saat ini. Walaupun pada tahun 1990an pernah dicobakan dan gagal, namun wacana itu harus terus diujicobakan sampai menemukan formulasi yang mapan dalam mengintegrasikannya.

Usaha untuk menyatukan dua sistem diatas menjadi sangat urgen, mengingat tantangan dunia global yang dinahkodai kaum kapitalis makin terasa dampaknya bagi keberlangsungan pola hidup umat Islam. Dominasi kapitalisme yang individualistik, materialistik yang serakah dalam harta telah memberikan budaya negatif pada umat Islam di belahan dunia.

Menurut Sayyid Husain Nasr, ada beberapa catatan penting yang perlu menjadi perhatian umat Islam di era globalisasi ini. Nasr mencatat beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh umat Islam di abad 21 ini. Tantangan-tantangan itu diantaranya adalah:

1. Krisis lingkungan,
2. Tatanan global
3. Post modernism
4. Sekularisasi kehidupan
5. Krisis ilmu pengetahuan dan teknologi
6. Penetrasi nilai-nilai non Islam
7. Citra Islam
8. Sikap terhadap peradaban lain
9. Feminisme
10. Hak asasi manusia
11. Tantangan internal (Muhaimin, 2013: 109).

Dari tantangan-tantangan pendidikan agama Islam yang di ungkap oleh Sayyid Husen Nasr diatas, ia ingin memberikan pesan pada umat Islam agar segera bangun dari tidurnya, kemudian membuka mata atas tantangan-tantangan yang ada di depannya. Harus ada upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan itu seblum pada akhirnya umat Islam akan tergilas oleh modernisasi dan sekularisasi. Pendidikan Agama Islam yang lekat dengan pesantren harus segera bangun dari lamunan kejayaan masa lalu yang sudah hilang. Pesantren sebagai lembaga tertua di

nusantara ini, diharapkan perannya untuk menghadapi tantangan global itu. Masyarakat muslim telah menganggap bahwa pesantren telah berhasil menjadi benteng pertahanan umat Islam dari westernisasi. Namun demikian, pesantren tidak hanya menjadi sekedar benteng yang membendung arus globalisasi yang ditunggangi oleh masyarakat sekuler, tapi pesantren juga mampu memainkan peran untuk mengimbali laju globalisasi. Pesantren harus berbenah dari segala tren negatif yang menyertainya untuk kemajuan umat manusia, khususnya umat Islam yang menjadi mayoritas pemeluk agama Islam di Indonesia.

Oleh karena itu, dalam membahas problematika dan tantangan umat Islam di era globalisasi, perlu kajian yang mendalam untuk mengurai permasalahan pendidikan agama Islam dan membuat konsep baru untuk menghadapi tantangan global. Sehingga umat Islam mampu berperan aktif dalam menghadapi era globalisasi penuh dengan optimis kemenangan. Dalam artian mampu memberikan nilai-nilai Islami dalam setiap ilmu pengetahuan dan akhirnya berdampak pada tatanan masyarakat sosial yang Islami yang selaras dengan ajaran al-qur'an dan al-sunnah yang mempunyai misi besar *rahmatan lil alamin*.

Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebelum berbicara panjang lebar tentang pendidikan Agama Islam, maka terlebih dahulu harus memahami tentang definisi istilah antara "Pendidikan Islam" dengan "Pendidikan Agama Islam". Mana yang menjadi akar dan mana yang menjadi cabang. Hingga saat ini, diantara kalangan akademisi pendidikan masih banyak yang rancu ketika mendefinisikan kedua istilah tersebut. Banyak yang menganggap bahwa dua istilah tersebut memiliki pengertian yang sama. Sehingga ketika orang

membicarakan tentang pendidikan agama Islam hanya terbatas pada pendidikan agama Islam saja atau pendidikan keagamaan yang membahas seputar ritual keagamaan saja seperti shalat, zakat, puasa haji, dan lain sebagainya. Sebaliknya ketika seseorang membicarakan tentang pendidikan agama Islam malah yang dibahas di dalamnya adalah tentang pendidikan Islam. Padahal keduanya memiliki substansi yang berbeda. (Muhaimun, 2006: 3-4)

Ahmad Tafsir membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dimaknai sebagai nama kegiatan mendidikan agama Islam. Dalam lingkup ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi suatu mata pelajaran. Dengan demikian mata pelajaran PAI dalam hal ini sejajar atau sekatagori dengan pendidikan Matematika, Fisika, Kimia dan beberapa mata pelajaran lainnya yang diajarkan di sekolah. Sedangkan pendidikan Islam didefinisikan sebagai sistem, yaitu suatu sistem yang Islami yang teorinya disusun berdasarkan nilai-nilai yang bersumber dari *al-Qur'an* dan *al-Sunnah*. (Muhaimun, 2006: 4)

Pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun berdasarkan nilai-nilai fundamental yang bersumber dari *al-qur'an* dan *al-sunnah*. Dalam realitasnya, pendidikan yang dibangun berdasarkan kedua sumber tersebut terdapat beberapa perspektif:

1. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya melepaskan diri atau kurang memperhatikan situasi konkret dinamika pergumulan masyarakat muslim yang mengitarinya,
2. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah intelektual klasik,
3. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya hanya

memperhatikan sosio-historis dan kultur masyarakat kontemporer dan melepaskan diri dari khazanah Islam klasik,

4. Pemikiran, teori dan praktik penyelenggaraannya mempertimbangkan pengalaman dan khazanah muslim klasik serta mencermati sosio-historis dan kultural masyarakat modern.

Sementara Pendidikan agama Islam ialah upaya mendidikkan agama Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* seseorang. Maka dari itu upaya tersebut bisa berwujud segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau peserta didik dalam menanamkan atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidup yang kemudian dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Segala fenomena atau peristiwa pertemuan dua orang atau lebih yang dampaknya adalah tertanamnya atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak (Muhaimin, 2006: 4).

Sementara di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2012: 75-76).

Dengan pembelajaran agama Islam di sekolah tertanam jiwa kesalehan dalam diri siswa, baik kesalehan pribadi ataupun kesalehan sosial. Kesalihan pribadi diartikan siswa memiliki jiwa spiritual yang tinggi kaitannya hubungan manusia dengan penciptanya. Keimanan dan ketakwaan akan senantiasa menghiasi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping memiliki

kesalehan pribadi yang tinggi, diharapkan pula siswa memiliki kesalehan sosial, sehingga pendidikan agama Islam benar-benar menciptakan persaudaraan yang kuat, baik persaudaraan antar sesama manusia (*ukuwwah insaniyah*), sesama agama Islam (*ukuwwah Islamiyah*), dan persaudaraan sesama bangsa (*ukuwwah watoniyyah*). Pendidikan Agama Islam di sekolah akan menjadi pemersatu bangsa Indonesia yang plural yang penuh dengan perbedaan agama, budaya, etnis, tradisi, suku dan sebagainya.

Tujuan dan Ruang Lingkup (PAI)

Berdasarkan Permendiknas no. 22 tahun 2006 Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Rumusan tujuan pendidikan agama Islam ditas memiliki pengertian bahwa dalam rangka menjadikan umat Islam yang kuat keimanan dan ketakwaannya, maka proses pertamanya adalah tahapan kognisi. Siswa diharapkan benar-benar mengerti dan memahami ajaran-ajaran agama Islam yang termaktub dalam sumber ajaran Islam yaitu al-qur'an dan hadits. Kebenaran yang hakiki tentang suatu pemahaman akan membawa kepada tahap afeksi, artinya pemahaman agama yang didapat akan memberikan

respon pada hati siswa yang akhirnya nilai-nilai agama akan berproses dan menjadi penghayatan atas pengetahuan tersebut. Ketika menjadi penghayatan di dalam diri siswa, tahapan selanjutnya adalah siswa akan mengamalkan ajaran agama tersebut sebagai manifestasi dari penghayatan yang terjadi dalam diri siswa (Muhaimin, 2012: 78-79).

Hal ini sangat sesuai dengan konsep al-qur'an yang menekankan pada ilmu sebagai langkah utama menuju keimanan. Allah berfirman:

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ
فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

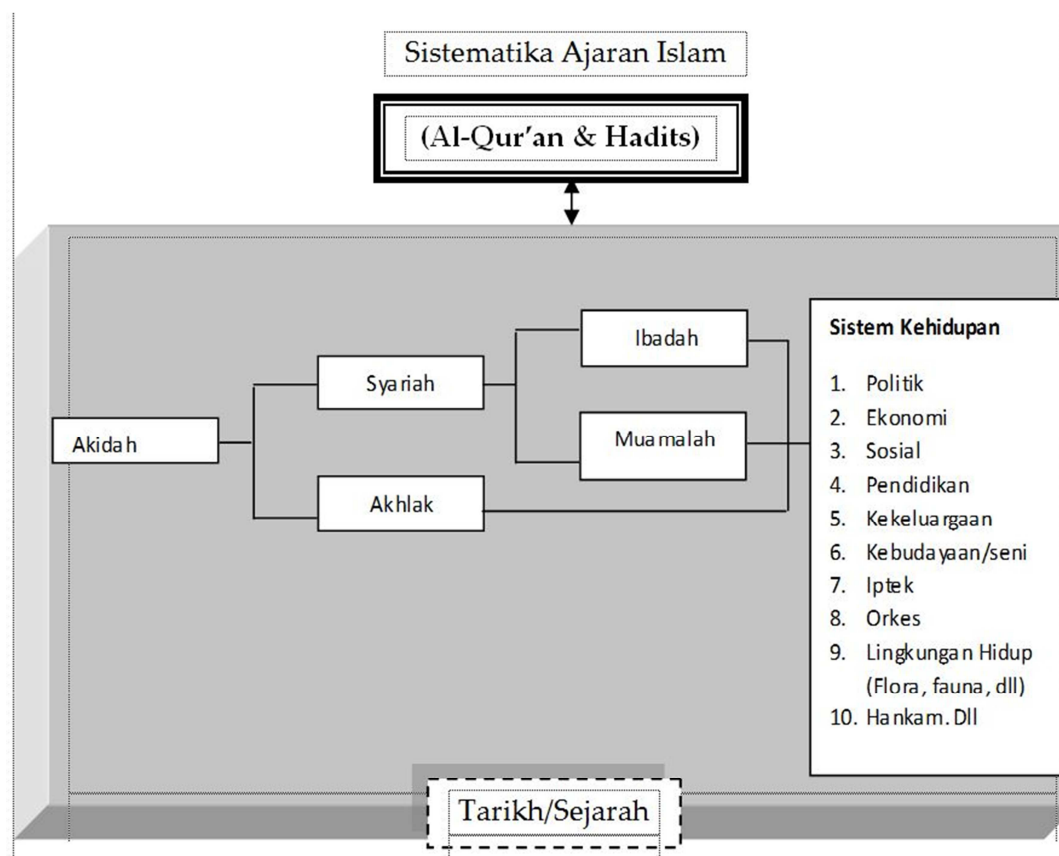
Dan agar orang-orang yang diberi ilmu meyakini bahwa (al-Qur'an) benar dari Tuhanmu lalu hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (QS. Al-Haj: 54).

Ayat tersebut memiliki kesesuaian dengan rumusan pendidikan agama Islam yang dimulai dari tahap mengetahui, kemudian menghayati, lalu mengamalkan. Hal ini sangat berbeda dengan apa yang dialami umat Islam sekarang. Keimanan seseorang tidak dimulai dengan pengetahuan atau ilmu tentang agama Islam. Keimanan mereka dimulai dengan taklid yang kemudian mengamalkannya. Sehingga keberagaman umat Islam menjadi kropos karena tidak mempunyai akar yang kuat. Mungkin ini adalah salah satu faktor mengapa pendidikan agama Islam memiliki *atsar* (pengaruh) dalam kehidupan sehari-hari siswa untuk membentuk manusia yang

berimana dan beramal saleh serta memiliki ketakwaan yang kuat.

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam diatas, perlu adanya ruang lingkup materi PAI yang mencakup tujuh unsur pokok sebagaimana yang dirumuskan pada kurikulum 1994 yaitu Al-qur'an-Hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlaq, dan tarikh (sejarah) yang menekankan pada perkembangan politik. Namun pada tahun 1999, unsur pokok itu disederhanakan menjadi lima yaitul al-qur'an-hadits, keimanan, akhlaq fikih dan bimbingan ibadah serta tarikh yang menekankan pada perkembangan agama, ilmu pengetahuan dan budaya.

Dilihat dari sistematika ajaran Islam, unsur-unsur pokok pada ajaran tersebut memiliki kaitan yang erat satu sama lain, sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 1. Sistematika Ajaran PAI

Sistematika tersebut dapat dijelaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber aqidah, syariah, ibadah dan muamalah. Aqidah merupakan unsur pokok dalam agama. Maka cabang-cabang lain yang ada tidak akan memiliki efek apapun tanpa didasari dengan akidah ke-Islaman yang kokoh. Oleh karena itu, syariah, ibadah, dan muamalah dan akhlaq merupakan manifestasi sebagai konsekuensi keberagamaan. Apabila ditarik kesimpulan tidak dikatakan orang beragama apabila tidak menjalankan ibadah, syariah dan akhlaq. Syariah merupakan sistem norma yang menjadi sistem hubungan antara sesama manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan sesama manusia (muamalah). Dalam hubungan dengan Allah maka diatur tata cara shalat, zakat, puasa, haji dan beberapa ajaran agama lainnya. Sementara

hubungan antara sesama manusia mencakup seluruh sistem kehidupan yang berlaku di dunia seperti politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain yang dilandasi dengan akidah yang kokoh. Sedangkan tarikh Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha *basyariyah* (kemanusiaan).

Dari lingkup ajaran Islam diatas, dirasa tidak ada masalah dan masih sesuai dengan konteks kekinian karena hubungan horisontal antara sesama manusia bersifat dinamis tidak statis. Namun dalam implementasinya, terdapat dikotomi keilmuan sehingga melahirkan dualisme pendidikan. Gen dari dikotomi itu muncul dari cabang ajaran Islam pada aspek muamalah. Di dalam pendidikan salaf yang merupakan warisan masa lalu yang

berkembang di Indonesia hingga saat ini karena memahami fikih muamalah hanya terbatas pada *munakahat*, *jinayat*, dan *iqtisodiyyat*. Sehingga hal-hal tentang pendidikan, kebudayaan, sains dan sebagainya tidak dianggap bagian dari ajaran Islam. Persepsi itu muncul karena materi ajaran Islam yang dibawa oleh para pembawa agama Islam, hanya berlandaskan beberapa kitab kuning yang dianggap *mu'tabarah* dan keadaannya tidak bisa dirubah sedikitpun.

Apabila hal itu tidak segera diluruskan, maka selamanya pendidikan agama Islam akan berada dipusaran dikotomi keilmuan yang tidak berujung dan berdampak pada kemunduran Islam sebagaimana yang dialami oleh umat Islam sekarang.

Pada hakikatnya, Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk mengantarkan peserta didik memiliki (1). Kemantapan akidah dan kedalaman spiritual (2). Keunggulan akhlaq (3). Wawasan dan pengembangan dan keluasan iptek, dan (4). Kematangan profesional. Hingga saat ini Pendidikan Agama Islam masih terfokus pada aspek 1 dan 2. Belum menjadikan aspek yang ke 3 dan ke 4 sebagai perwujudan dari pengalaman keagamaan peserta didik (Muhaimin, 104-105).

Adanya integrasi sistem pendidikan umum dengan pesantren diharapkan mampu merealisasikan tujuan pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada poin 1 dan 2 saja, namun harus dikembangkan pada poin ke 3 dan 4 yaitu keluasan iptek dan kematangan profesional.

Problem dan Tantangan PAI di Era Globalisasi

Banyak para tokoh pendidikan atau non pendidikan yang menyoroti berbagai problematika pendidikan agama Islam. Hal

itu di karenakan pendidikan agama Islam belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia sebagaimana yang diamanahkan dalam UUD 1945, dalam arti pendidikan agama dianggap gagal membina moral dan akhlak bangsa.

Ada dua permasalahan besar yang sedang dihadapi oleh umat beragama yaitu persoalan internal dan eksternal. Permasalahan internal yang dihadapi oleh umat beragama, khususnya umat Islam hingga saat ini adalah belum adanya komunikasi yang akrab, kompak, harmonis antar komunitas agama atau antar pemeluk agama. Sedangkan permasalahan eksternalnya adalah masalah politik, ekonomi, dan hukum sebagai dampak krisis nasional dibidang tersebut. Jika dua persoalan ini tidak terpecahkan, maka akan merambah pada persoalan lain di berbagai sektor kehidupan (Muhaimin: 88).

Masalah yang pertama adalah masalah klasik kaum agamawan. Sejarah mencatat betapa agama telah menjadi mesin pembunuh manusia, manakala agama dibangun atas *trut claim* dan hendak menyisihkan orang lain yang tidak seagama. Perang salib adalah sejarah kelam bagi penganut agama Islam dan Kristen. Pertempuran yang berabad-abad lamanya masih menyisahkan trauma hingga sekarang. Walaupun peperangan itu sudah tidak nampak lagi, namun kecurigaan masih menyelimuti pemikiran penganut kedua agama tersebut. Namun demikian, perbedaan antara umat beragama sedikit teratasi dengan pola pikir masyarakat modern yang inklusif. Adanya forum kerukunan umat beragama adalah salah satu bentuk kedewasaan umat beragama dalam menghadapi perbedaan. Perbedaan itu tidak lagi menjadi sekat pemisah antar umat beragama, namun perbedaan itu dimaknai sebagai dinamika perbedaan hidup yang harus di syukuri sebagai anugrah dari yang kuasa.

Adapun masalah yang kedua adalah akibat dari globalisasi yang telah melanda berbagai kawasan dunia. Globalisasi diakui atau tidak telah memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan umat beragama, baik itu Islam atau non Islam. Globalisasi yang ditunggangi oleh kaum kapitalis telah menciptakan ketimpangan kehidupan masyarakat. Ketimpangan ekonomi merupakan hal yang paling nyata untuk melihat pengaruh negatif globalisasi. Ketamakan kaum kapitalis yang hanya ingin menumpuk harta yang sebanyak-banyaknya tanpa mempedulikan dampak negatifnya, telah menghancurkan sistem alam, sistem sosial dan sistem kehidupan lainnya. Pada satu sisi kemajuan ilmu dan teknologi yang dikembangkan oleh barat telah menjadikan kemudahan dalam berbagai sektor, namun pada sisi yang lain kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut membawa bencana yang tidak kalah mengerikan.

Problem PAI di Sekolah

Adapun permasalahan pendidikan agama Islam di sekolah yang berlangsung selama ini sebagaimana yang disampaikan oleh Rosdianah dalam Muhaimin. Ada enam masalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diantaranya (1). Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatalistik; (2) dalam bidang akhlak, orientasinya masih pada aspek sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan prodi manusia beragama; (3) dalam bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan tidak ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian (4) dalam bidang hukum (*fiqh*) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam diajarkan cenderung sebagai dogma yang kurang mengembangkan rasionalitas

dan kecintaan pada ilmu pengetahuan (6) orientasi membaca al-qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Sudah dapat ditebak bahwa munculnya masalah pendidikan agama Islam diatas karena dikotomi ilmu yang sudah melekat pada mayoritas muslim. Kajian Pendidikan Agama Islam hanya dipandang dari aspek vertikalnya saja dengan mengutamakan ilmu-ilmu yang berkembang dari ayat-ayat *qouliyah* saja seperti tauhid, fikih, dan tarikh saja. Sementara ilmu pendidikan yang dikembangkan dari ayat-ayat kauniyah seperti fisika, kimia, biologi, zoologi dianggap bukan bagian dari ajaran agama Islam.

Pemahaman pendidikan agama Islam yang utuh menjadi kebutuhan yang urgen untuk memberikan gambaran luas tentang pendidikan agama Islam yang sesungguhnya. Di samping itu kajian tentang integrasi agama dan sains harus senantiasa dikembangkan untuk menuju kesatuan ilmu dan kesatuan sistem pendidikan. Selama dikotomi ilmu dan dualisme pendidikan ini masih berkembang, maka sangat sulit pendidikan Islam untuk bersaing menghadapi tantangan global.

Tantangan Globalisasi

Menurut Sayyid Husain Nasr, ada beberapa catatan penting yang perlu menjadi perhatian umat Islam di era globalisasi ini. Nasr mencatat beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh umat Islam di abad 21 ini. Tantangan-tantangan itu diantaranya adalah (1).krisis lingkungan, (2). Tatanan global (3). Post modernism (4). Sekularisasi kehidupan (5). Krisis ilmu pengetahuan dan teknologi (6). Penetrasi nilai-nilai non Islam (7). Citra Islam (8). Sikap terhadap peradaban lain (9).

Feminisme (10). Hak asasi manusia (11). Tantangan internal. (Muhaimin: 109)

Dari tantangan-tantangan pendidikan agama Islam yang di ungkap oleh Sayyid Husen Nasr diatas, ia ingin memberikan pesan pada umat Islam agar segera bangun dari tidurnya, kemudian membuka mata atas tantangan-tantangan yang ada di depannya. Harus ada upaya untuk menghadapi tantangan-tantangan itu sebelum pada akhirnya umat Islam akan tergilas oleh modernisasi dan sekularisasi.

Salah satu upaya yang harus dilakukan untuk menghadapi tantangan globalisasi adalah mengefektifkan pendidikan agama Islam di pesantren-pesantren. Pesantren sebagai lembaga tertua di nusantara, memiliki kemampuan-kemampuan yang tidak di miliki oleh lembaga pendidikan lainnya dalam pengembangan akhlak dan ilmu. Masyarakat muslim telah menganggap bahwa pesantren telah berhasil menjadi benteng pertahanan umat Islam dari westernisasi.

Sampai saat ini pesantren terus berupaya berbenah untuk merespon berbagai kekurangan yang ada dengan cara melakukan berbagai perubahan. Pesantren di era globalisasi telah memiliki corak yang berbeda dari corak pesantren pada masa-masa sebelumnya. Walaupun tetap mempertahankan corak *salafiyahnya*, pesantren telah melakukan medernisasi-modernisasi demi memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat.

Masa Depan Pesantren di Era Globalisasi

Sebagaimana penjelasan diatas, pesantren menjadi harapan besar atas dikotomi keilmuan yang telah lama berkembang menyelimuti ilmuan-ilmuan muslim di dunia. Kesedian pesantren dalam membuka diri untuk menerima lembaga-lembaga modern merupakan harapan besar

untuk memajukan pendidikan Islam dalam rangka merespon tantangan globalisasi yang dinahkodai oleh kaum sekuler.

Kiprah pesantren di era gobalisasi ini menjadi sangat urgen mengingat kegagalan demi kegagalan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Adanya pendidikan formal di pesantren akan memberikan wawasan yang berbeda bagi dunia pendidikan. Pesantren tidak hanya berbicara profesionalitas dan ilmu saja sebagaimana yang dikembangkan di dalam lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Di samping profesionalitas (*amal sholeh*) dan ilmu, pesantren juga berbicara tentang akhlak, baik akhlak dengan sang penciptanya (vertikal) ataupun akhlak sesama manusia (horisontal).

Kegagalan pendidikan di barat dalam membina moral manusia, dikarenakan mereka hanya membicarakan profesional dan ilmu saja. Akibatnya adalah manusia-manusia barat tercipta sebagai sosok yang idealis yang hanya mengutamakan kepentingan dirinya saja. Kaum kapitalis merupakan cerminan kegagalan pendidikan di barat sehingga menciptakan berbagai kerusakan alam dan kesenjangan sosial. Jiwa tamak pada kaum kapitalis telah mengakibatkan ketidak seimbangan ekosistem. Dampaknya adalah timbulnya berbagai bencana alam yang membunuh manusia itu sendiri.

Semua agama sepakat bahwa kaum kapitalis harus dilawan sebelum membuat kerusakan-kerusakan yang lebih besar akibat ketamakannya pada dunia sehingga ingin mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.

Keberadaan pesantren akan mampu bersaing dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang ada serta di barengi dengan akhlak mulia yang terpatri di dalamnya. Keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan akhlak mulia, akan mengantarkan maunusia pada hakikat manusia yang sesungguhnya yaitu predikat *insan kamil* atau manusia yang paripurna

yang mengungguli ciptaan Allah di alam semesta.

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berbasis Pesantren Terpadu

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sudah lama berkembang seiring keberadaan umat Islam di bumi nusantara ini. Berbicara tentang latar belakang pesantren, kita akan menemukan sebuah paradoks pada tradisi pesantren. Pada satu sisi pesantren mempunyai akar yang kuat di Bumi Indonesia, sehingga pesantren dianggap lembaga yang khas Indonesia yang mengembangkan pendidikan Islam tradisional, namun pada saat yang sama ia berorientasi internasional, dengan menjadikan kota Mekah sebagai pusat orientasinya (Van Bruinessen, 2012: 89-90).

Sistem tradisional yang dikembangkan oleh pesantren, dianggap berhasil mendidik aspek moral bangsa berabad-abad lamanya. Namun, seiring derasnya era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan informasi, pesantren mendapatkan berbagai kritik karena kurang mampu merespon tantangan globalisasi tersebut. Sementara munculnya sistem pendidikan umum, dianggap lebih respon dalam menghadapi tuntutan globalisasi. Namun demikian, pendidikan umum yang diselenggarakan oleh pemerintah juga memunculkan masalah baru yaitu makin akutnya moral bangsa yang juga akibat dari pengaruh globalisasi.

Keterpaduan antara sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan umum merupakan langkah maju untuk menutupi kelemahan-kelemahan dari dua sistem lembaga pendidikan yang berkembang saat ini. Di samping itu penyatuan dua sistem pendidikan (pesantren dan pendidikan umum) merupakan langkah strategis bagi dunia

pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan global.

Pesantren bukan hanya sekedar lembaga pendidikan Islam yang hanya mengembangkan pendidikan keagamaan saja. Selain menjadi lembaga pendidikan yang mengembangkan kajian Islam, pesantren juga mempunyai fungsi sebagai lembaga sosial dan lembaga dakwah (Mastuhu: 59).

Walaupun pada awalnya pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan sistem salafnya yaitu *wetonan*, *bendongan* dan *sorogan*, pesantren di era globalisasi telah mengembangkan berbagai jenjang pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan nonformal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengarui oleh pikiran ulama-ulama klasik, melalui kitab-kitab: Tauhid tafsir, hadis, fikih, usul fiqih, tasauf, bahasa Arab (nahwu, saraf, balaghoh dan tajwid), mantek dan akhlak.

Selain berbagai lembaga pendidikan formal dan non formal, pesantren juga membuat lembaga pendukung untuk meningkatkan kompetensi santri, di antaranya (1) Lembaga Pendidikan al-Qur'an (LPQ). Lembaga Pendidikan al-Qur'an merupakan lembaga yang wajib dalam pesantren untuk mengembangkan kemampuan baca tulis al-Qur'an (2) Lembaga Kajian Kitab Kuning (L3K), lembaga ini dibuat untuk membekali kemampuan siswa dalam memahami literatur klasik yang menjadi ciri khas pesantren sampai saat ini, (3) Lembaga Pengembangan Bahasa Asing (LPBA). Bahasa Arab dan Inggris merupakan dua bahasa yang banyak dikembangkan oleh pesantren yang bertujuan untuk merespon tuntutan globalisasi. Dengan dua bahasa tersebut santri akan memiliki wawasan internasional dan mampu berperan di tingkat global, (4) Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM). Lembaga ini bertujuan

untuk mengembangkan sikap sosial santri dengan terjun langsung ke masyarakat, (6) Himpunan Pengusaha Santri Indonesia (HIPSI). Lembaga ini berusaha untuk mengembangkan jiwa *interpreneurship* santri yang di harapkan memiliki kemandirian di masyarakat.

Perpadua itulah yang menjadikan pesantren mampu menghadapi berbagai tantangan global yang berkembang sampai saat ini. Dengan pengembangan berbagai skill, lulusan pesantren tidak hanya mapan dalam bidang kognitif saja, tapi juga mapan dalam aspek psikomotorik dan efektifnya juga.

Pelaksanaan Pendidikan Islam di sekolah berbasis Pesantren Terpadu

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah berbasis pesantren, tidak jauh beda dengan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan umum yaitu dengan tetap memberikan 10% mata pelajaran pendidikan agama Islam dan 90% lainnya adalah mata pelajaran umum. Akan tetapi, nilai plus dari pendidikan agama Islam di pesantren adalah tersedianya berbagai lembaga pendukung yang menjadikan porsi pendidikan agama Islam memiliki porsi lebih banyak dalam mendalami ajaran agama Islam. Lembaga pendukung tersebut diantaranya adalah madrasah diniyah yang mengajarkan pendidikan agama Islam 100%.

Madrasah Diniyah berdiri pada tahun 1979-1980. Sebenarnya madrasah diniyah ini pada mulanya memberi pengajian pagi, kemudian awal tahun 1984 namanya diganti menjadi *diniyah* Madrasah Diniyah memang secara khusus diarahkan untuk mendalami ilmu agama dan mempertinggi kualitas ilmu agama bagi kalangan murid-murid sekolah umum seperti SMP dan SMA (Nasir, 2005: 316).

Selain madrasah diniyah, sistem pendidikan pesantren juga tidak meninggalkan ciri khas lamanya yaitu tetap memberikan pelajaran agama Islam secara klasikal dengan metode *wetonon* dan *sorogan* pada santri walalupun dengan berdirinya lembaga-lembaga yang sudah tersistem dalam pesantren seperti pendidikan berbasis sekolah dan madrasah.

Perpaduan ini akan menutupi kelemahan pendidikan agama Islam yang hanya diajarkan dua jam dalam kurikulum pendidikan nasional. Kekurangan itu akan tertutupi dengan keberadaan lembaga informal seperti madrasah diniyah dan beberapa kegiatan pengajian di dalam pesantren. Sehingga santri akan mendapatkan porsi yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum.

Suasana relegius yang sudah mengakar dalam lingkungan santri, akan menjadi poin plus dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada santri sebagai *way of life*, karena pendidikan di pesantren tidak hanya terfokus pada aspek kognitif saja, Lebih dari itu, pendidikan di pesantren juga memberikan penekanan pada upaya mengembangkan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental, dan sosial (Umiarso & Zazin: 181).

Oleh karena itu, lulusan pesantren yang terpadu dengan sekolah umum, disamping memiliki kematangan relegius, santri juga akan mendapatkan bekal ilmu pengetahuan dan bekal ketrampilan yang sesuai tuntutan zaman. sehingga, dengan sistem seperti ini, lambat-laun dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi masalah utama pendidikan agama Islam akan sedikit teratasi. Dualisme sistem pendidikan yang ada di Indonesia selama ini, juga akan menyatu seiring dinamika ilmu pengetahuan yang yang berkembang.

Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pendekatan Keterpaduan

Gagasan keterpaduan ini sebagai respon berbagai kritik atas pelaksanaan pendidikan agama Islam yang orientasinya masih bersifat normative, teoretis dan kognitif, termasuk di dalamnya guru yang masih belum bisa mengaitkan pendidikan agama Islam dengan kehidupan riil. Begitu juga guru PAI belum bisa mengaitkan teori PAI dengan mata pelajaran PAI. Oleh karena itu sampai sekarang mata pelajaran PAI menjadi satu-satunya materi pembelajaran yang sangat abstrak yang tidak bisa membumi. Aspek lainnya yang menjadi sorotan adalah kurikulum atau materi agama, sarana dan prasarana pendidikan agama, termasuk di dalamnya buku-buku yang terkait dengan pendidikan agama Islam.

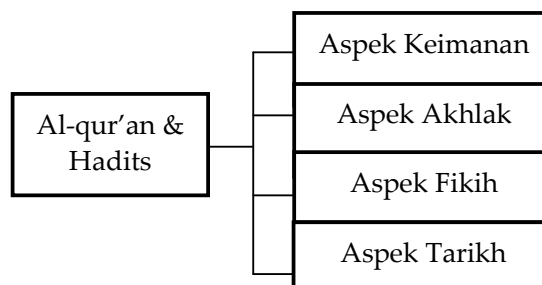
Dari permasalahan-permasalahan itu, keterpaduan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi dikotomi yang sudah mengakar dalam diri setiap muslim. Selama ini pendidikan Islam hanya dipahami sebatas pendidikan ritual dan akhlak dan tidak ada sangkut paut dengan kehidupan duniawi riil. Dampaknya masyarakat Islam sangat tertinggal jauh dari pendidikan non muslim yang sangat gigih mengembangkan ilmu pengetahuan. Potret ketertinggalan umat Islam dari peradaban dunia nampak nyata dengan tata social masyarakat modern yang menempatkan masyarakat muslim sebagai kelompok pinggiran. Hal itu tidak dapat dipungkiri karena umat Islam tidak mampu mengembangkan apa-apa dalam bidang ilmu pengetahuan.

Model keterpaduan yang ditawarkan dalam buku Nuansa Baru Pendidikan Islam ini adalah model integrasi yang dikembangkan oleh Rubin Forgarty dengan sepuluh model. (1). Model *fragmented* (terpisah), (2) Model terhubung (*connected*), (3) Model *nested* (Sarang); (4) Model *Sequenced* (rangkaian/urutan); (5) model

shered (pengembangan ilmu yang mempunyai kurikulum silang); (6) Model *webbed* (tematik); (7) model *threaded* (seperti melihat teropong dimana dimana titik pandang dapat mulai dari jarak terdekat dengan mata sampai titik jauh dari mata); (8) Model *integrated* (terpadu antara bidang studi) (9) Model *immersed* (menyaring dari seluruh isi kurikulum dengan menggunakan suatu cara pandang tertentu); (10) Model *networked*. Namun dari sepuluh model keterpaduan yang di paparkan oleh Forgarty tersebut hanya empat yang paling sesuai dengan pengembangan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

Model Terhubung (Connected)

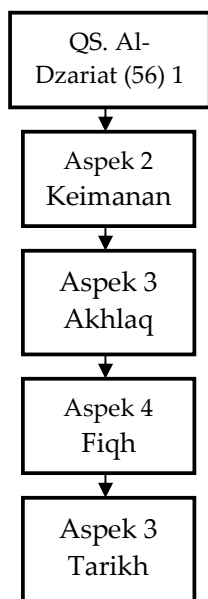
Dalam model ini, guru pendidikan agama Islam mampu menghubungkan satu topik dengan topik lain dalam satu bidang studi. Suatu contoh ketika guru menjelaskan ayat al-qur'an tentang penciptaan manusia dalam studi al-qur'an hadits, maka guru dapat menjelaskan topic penciptaan manusia tersebut dengan aspek keimanan dan akhlak mulia. Penjelasan ayat tidak hanya sebatas pada makna ayat namun lebih menyeluruh terhadap aspek-aspek yang berkaitan secara langsung dalam kehidupan social. Jika digambarkan akan menjadi bentuk seperti berikut:



Gambar 2. Integreted Menggunakan Cara Connected

Model Sequenced

Model Sequenced ini tidak jauh beda dengan teori connected. Yang menjadi perbedaan adalah ketidak ada urutan topic dalam model connected tidak ada urutan topic dalam studi PAI, model *Sequenced* menggunakan urutan sesuai topic yang telah ditentukan dalam mata pelajaran PAI. Semisal guru menjelaskan tentang penciptaan manusia, maka guru akan menjelaskan tentang bacaan, kemudian arti, selanjutnya dihubungkan dengan aspek lainnya seperti keimanan, akhlak, fikih dan sejarah. Jika digambarkan akan menjadi bentuk seperti berikut:

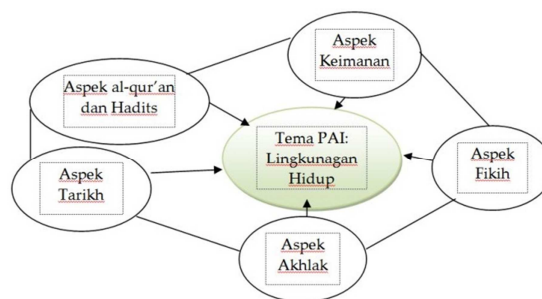


Gambar 3. Integreted dengan menggunakan cara Sequenced

Model Webbed

Model ini dikembangkan dengan cara menentukan suatu topic tertentu. Misalnya tentang menjaga lingkungan hidup. Maka langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah mencari ayat yang berkaiatan dengan tema lingkungan hidup. Setelah ditemukan

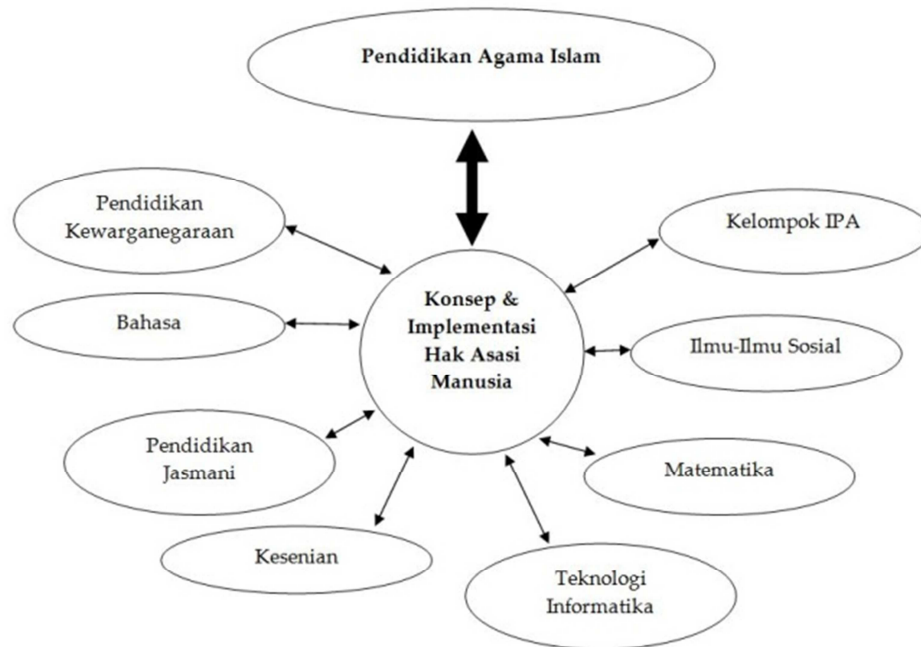
ayat tentang tema, langkah selanjutnya adalah mengaitkan dengan keimanan, akhlak, fikih dan sejarah. Mungkin ini yang sedang dikembangkan oleh pendidikan nasional sekarang dengan kurikulum 2013. Jika digambarkan akan menjadi bentuk seperti berikut:



Gambar 4. Integreted dengan menggunakan cara Webbed

Model Integrated

Model ini merupakan pengembangan dari model *webbed* dengan menggunakan antar bidang studi. Dalam konteks pengembangan ilmu, teori ini biasa disebut dengan menggunakan cara kerja multidisipliner atau interdisipliner. Kerja multi disiplin adalah cara bekerja seorang ahli disiplin kemudian berupaya membangun disiplin ilmunya dengan berkonsultasi pada ahli disiplin lain. Semisal guru PAI ingin menjelaskan tentang poligami, maka guru PAI akan mengkonsultasikan dengan pakar sosiologi, psikologi, sejarah. Sehingga dari berbagai konsultasi tersebut akan menjadikan suatu kesimpulan tentang pandangan poligami.



Gambar 5. *Integreted dengan menggunakan cara Interdisipliner*

Kesimpulan

Dari beberapa pemaparan diatas maka pendidikan agama Islam mempunyai banyak tantangan di era globalisasi. Kemajuan sains, teknologi, informasi dan transformasi telah berdampak pada tatanan masyarakat. Pendidikan sebagai gerbang utama dalam membina akhlak manusia mempunyai tugas yang amat berat. Pesantren yang merupakan salah satu pendidikan Islam tertua di nusantara ini juga memiliki tantangan yang berat pula. Oleh karena itu untuk senantiasa tetap eksis sebagai bangsa yang menjunjung nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang tinggi, maka pengembangan pesantren juga harus merespon beberapa kemajuan-kemajuan yang ada dengan cara mengembangkan ilmu-ilmu modern dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang sudah baik.

Pengembangan pesantren merupakan harapan besar bagi seluruh masyarakat modern yang sudah geram terhadap perilaku globalisasi yang telah melibas

tatanan sosial yang manusiawi. Pendidikan pesantren merupakan jawaban dari segala ketidakpuasan masyarakat modern. Dengan pola keterpaduan sistem dan pembelajaran di pesantren, diharapkan mampu mengatasi problematika dikotomi keilmuan selama ini. Mengintegrasikan kembali antara sains dan agama merupakan titik balik kebangkitan umat Islam untuk memainkan perannya sebagai umat yang mempunyai peradaban yang tinggi dalam bidang keilmuan.

Daftar Pustaka

- Bruinessen, M. V. (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sisten Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INSIS.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.

- Muhaimin. (2009). *Kontruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasir, R. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umiarso. & Zazin, Z. *Pesantren ditengah arus Mutu Pendidikan*. Semarang: Rasail Media Group.